Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal Volume X No XX, Hal XXX-XXX, Oktober 2011
Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kendal
ISSN : Print 2089-0834 – Online xxxx-xxxx

Description of Patients' Knowledge Regarding the Prevention of Chronic Obstructive Pulmonary Disease (COPD) At Srondol Primary Health Center

Gambaran Pengetahuan Pasien di Puskesmas Srondol tentang Pencegahan PPOK

Maurillya Neva Putri Angela[1], Ratih Rismayanti[2], Maya Cobalt Angio Septianingtyas[3]

[1,2,3,4,5] Universitas Telogorejo Semarang , Semarang, Jawa Tengah, Indonesia

[6]Puskesmas Srondol Semarang

Email: : maya@stikestelogorejo.ac.id*

ABSTRAK

Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK) merupakan penyakit pernapasan kronis yang bersifat progresif dan masih menjadi penyebab utama morbiditas dan mortalitas di dunia. Paparan asap rokok dan polusi udara berperan besar dalam meningkatkan risiko terjadinya PPOK, termasuk pada masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Srondol. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan pasien dan keluarga mengenai PPOK melalui pemberian edukasi kesehatan sebagai upaya promotif dan preventif. Metode yang digunakan adalah desain deskriptif komparatif dengan pendekatan pre-test dan post-test. Responden berjumlah 20 orang yang terdiri dari pasien dan keluarga dengan faktor risiko PPOK. Edukasi kesehatan dilaksanakan selama 60 menit menggunakan metode ceramah interaktif dan diskusi. Tingkat pengetahuan diukur menggunakan kuesioner skala Guttman sebelum dan sesudah edukasi. Hasil menunjukkan adanya peningkatan tingkat pengetahuan responden setelah intervensi, ditandai dengan meningkatnya kategori pengetahuan baik dari 70,00% pada pre-test menjadi 83,33% pada post-test serta menurunnya kategori cukup baik dan kurang baik. Edukasi kesehatan tentang PPOK terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan pasien dan keluarga, serta berpotensi mendorong perilaku hidup sehat dalam upaya pencegahan dan pengendalian PPOK.

Kata kunci: Penyakit Paru Obstruktif Kronik, PPOK, edukasi kesehatan, tingkat pengetahuan, pencegahan, Puskesmas Srondol

ABSTRACT

Chronic Obstructive Pulmonary Disease (COPD) is a progressive chronic respiratory disorder and remains a leading cause of morbidity and mortality worldwide. Exposure to cigarette smoke and environmental air pollution significantly contributes to the development of COPD, including among communities within the working area of the Srondol Primary Health Center. This activity aimed to improve patients' and families' knowledge of COPD through health education as a promotive and preventive intervention. A descriptive comparative design with a pre-test and post-test approach was applied. The participants consisted of 20 respondents, including patients and family members with identified risk factors for COPD. The educational session was conducted for 60 minutes using interactive lectures and group discussions. Knowledge levels were assessed using a Guttman-scale questionnaire administered before and after the intervention. The results demonstrated an increase in respondents' knowledge following the education, as indicated by the rise in the good knowledge category from 70.00% at pre-test to 83.33% at post-test, along with a decrease in the fair and poor knowledge categories. These findings suggest that health education on COPD is effective in enhancing knowledge and may support the adoption of healthier behaviors for the prevention and management of COPD.

***Keywords**: Chronic Obstructive Pulmonary Disease, COPD, health education, knowledge level, prevention, primary health care*

Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal Volume X No XX, Hal XXX-XXX, Oktober 2011
Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kendal
ISSN : Print 2089-0834 – Online xxxx-xxxx

PENDAHULUAN

Paru – paru adalah bagian struktur organ dasar yang penting di sistem pernafasan manusia yang bertanggung jawab untuk memfasilitasi pertukaran gas dari lingkungan luar masuk kedalam aliran darah manusia (Haddad & Sharma, 2021). Menurut *initiative for chronic obstructive lung disease,* angka pasien PPOK diperkirakan akan meningkat sekitar tahun 2030. Penyakit paru obstruktif kronik bisa disebut dengan (PPOK) adalah penyakit yang masih menjadi salah satu penyakit yang paling mematikan didunia. Penyakit PPOK menyebabkan kesulitan bernapas dan merupakan salah satu dari lima penyebab kematian didunia (Junaidin, 2019). Penurunan saturasi oksigen pada pasien PPOK disebabkan oleh terjadinya penyempitan bronkus yang mencegah karbondioksida keluar dan oksigen tidak bisa masuk ke paru – paru (Haddad & Sharma, 2021).

Penyakit Paru Obstruktif Kronis (PPOK) merupakan penyebab kematian ketiga terbanyak di dunia, dengan 3,23 juta kematian pada tahun 2019. Prevalensi PPOK diperkirakan akan meningkat, terutama di kalangan perokok menurut (WHO, 2022). Menurut (WHO, 2017), prevalensi PPOK di Amerika Latin adalah 14,3%, dengan perbandingan gender 18,9% untuk laki-laki dan 11,3% untuk perempuan. Secara keseluruhan, laki-laki merupakan pasien PPOK terbanyak, dengan prevalensi 11,8% dibandingkan dengan perempuan yang sebesar 8,8%. Di Indonesia, persentasi jumlah geriatri meningkat menjadi 9,6% pada tahun 2019, dengan provinsi Yogyakarta, Jawa Tengah, dan Jawa Timur memiliki persentase geriatri terbesar (WHO, 2022).

Prevelensi PPOK di Jawa Tengah mencapai 3,4%. Namun, angka ini mungkin belum mencerminkan gejala yang sebenarnya karena gejala klinis PPOK baru muncul ketika fungsi paru terganggu. PPOK juga sering meningkat seiring waktu karena paparan faktor resiko yang terus menerus dan pertumbuhan usia penduduk (Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2021).

Wilayah kerja Puskesmas Srondol merupakan salah satu daerah dengan tingkat paparan polusi udara yang cukup tinggi serta perilaku merokok yang masih banyak ditemui di kalangan masyarakat. Hasil survei awal menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat di wilayah Puskesmas Srondol masih memiliki pemahaman yang rendah mengenai bahaya serta upaya pencegahan Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK). Kondisi ini menjadi latar belakang perlunya dilaksanakan kegiatan edukasi kesehatan tentang PPOK guna meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat dalam pencegahan serta penanganan penyakit tersebut.

Selain itu, tenaga kesehatan di wilayah Puskesmas Srondol, khususnya analis kesehatan, masih menunjukkan keterbatasan pemahaman terkait penyakit PPOK. Di sisi lain, berdasarkan kondisi terkini, ditemukan kasus PPOK yang terjadi pada Puskesmas Srondol sangat diperlukan sebagai upaya promotif dan preventif untuk menekan angka kejadian PPOK.

Hasil edukasi masyarakat ini sejalan dengan salah satu kegiatan yang dilakukan oleh mahasiswa profesi Ners untuk memenuhi kompetensi sebagai Ners yaitu PKRS (Pendidikan Kesehatan Rumah Sakit). Tema PKRS oleh kelompok 9 yaitu "Edukasi PPOK (Penyakit Paru Obstruktif Kronis)". Penyakit Paru Obstruktif Kronis (PPOK) merupakan penyakit kronis yang ditandai dengan adanya hambatan aliran udara pada saluran napas dan paru yang bersifat progresif dan persisten sebagai respon inflamasi kronik terhadap paparan partikel atau gas berbahaya (Hartoyo & Purwanti, 2016). Penyebab PPOK dikaitkan dengan banyak faktor risiko seperti merokok (baik secara aktif maupun pasif), polusi udara baik di dalam atau di luar ruangan, pekerjaan, infeksi, jenis kelamin dan usia (Tana, 2016).

Edukasi ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat dan keluarganya mengenai pemberian edukasi yang adekuat, masyarakat diharapkan memahami konsep dasar PPOK, penyebab, serta faktor risiko yang berkontribusi terhadap terjadinya dan perburukan berbagai kelompok usia, mulai dari anak-anak hingga dewasa. Oleh karena itu, penyuluhan mengenai edukasi kesehatan tentang Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK) di masyarakat wilayah kerja

penyakit, terutama kebiasaan merokok dan paparan zat polutan di lingkungan. Edukasi juga diarahkan agar masyarakat mampu mengenali tanda dan gejala PPOK serta mengidentifikasi secara dini gejala eksaserbasi sehingga dapat segera mencari pelayanan kesehatan sebelum kondisi klinis semakin memburuk. Melalui edukasi yang berkelanjutan, masyarakat diharapkan dapat menghindari faktor pencetus yang memperberat gejala, menerapkan pola hidup sehat.

METODE

Kegiatan edukasi kepada masyarakat ini menggunakan desain studi deskriptif komparatif dengan pendekatan pre-test dan post-test, edukasi PPOK bertujuan untuk meningkatka pengetahuan masyarakat dalam mencegah penyakit ppok. Ma syarakat diharapkan dapat melakukan tindakan yang sudah diedukasi seperti tidak merokok dan menghindari asap rokok, menggunakan alat pelindung diri ketika tempat kerja berdebu atau berasap, serta melakukan vaksin *infuenza* dan *pneumokokus* menghindari faktor pencetus yang dapat memperberat gejala, menerapkan pola hidup sehat, serta meningkatkan kesadaran terhadap

upaya pencegahan PPOK di wilayah kerja Puskesmas Srondol.

Subjek dalam edukasi masyarakat ini adalah pasien dan keluarga yang teridentifikasi sebagai perokok, dengan jumlah responden sebanyak 20 pasien. Kegiatan dilaksanakan pada 19 januari 2026 selama 1 jam, yaitu pukul 10.00–11.00 WIB.

Pengumpulan data dalam kegiatan edukasi pencegahan PPOK di wilayah Puskesmas Srondol dilakukan melalui pemberian pre-test dan post-test untuk menilai perubahan tingkat pengetahuan peserta sebelum dan sesudah penyuluhan. Instrumen yang digunakan berupa kuesioner yang disusun sesuai dengan materi edukasi pencegahan PPOK. Kuesioner tersebut menggunakan skala Guttman dengan pilihan YA atau TIDAK sehingga proses pengisian serta pengumpulan data secara sistematis.

Table 1. range skala tingkat pengetahuan pasien srondol

No	Tingkat pengetahuan	Rentang nilai	Jumlah responden
1.	baik	76 -100	8
2.	Cukup baik	56 – 75	7
3.	Kurang baik	≤ 55	5
total			20

Berdasarkan hasil pengukuran tingkat pengetahuan pasien mengenai Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK), diperoleh gambaran bahwa mayoritas responden telah memiliki tingkat pengetahuan yang relatif memadai, meskipun belum sepenuhnya merata. Dari total 20 responden, sebanyak 8 orang berada pada kategori pengetahuan baik dengan rentang nilai 76–100. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian responden telah mampu memahami konsep dasar PPOK secara komprehensif, termasuk pengertian penyakit, faktor risiko, dampak terhadap kesehatan, serta upaya pencegahan dan pengendalian penyakit. Kondisi ini mengindikasikan bahwa edukasi kesehatan yang diberikan cukup efektif bagi kelompok ini.

Namun demikian, masih terdapat 7 responden yang berada pada kategori cukup baik dengan rentang nilai 56–75. Kelompok ini menunjukkan pemahaman yang belum optimal, di mana responden telah mengetahui beberapa aspek PPOK, tetapi masih memiliki keterbatasan dalam memahami materi secara menyeluruh. Pengetahuan yang setengah matang seperti ini berisiko menimbulkan kesalahan persepsi dalam pengelolaan penyakit, terutama terkait kepatuhan terhadap pengobatan dan perubahan gaya hidup.

Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal Volume X No XX, Hal XXX-XXX, Oktober 2011
Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kendal
ISSN : Print 2089-0834 – Online xxxx-xxxx

Sementara itu, sebanyak 5 responden berada pada kategori pengetahuan kurang baik dengan nilai ≤55. Temuan ini tidak bisa dianggap sepele. Rendahnya tingkat pengetahuan pada kelompok ini mengindikasikan masih adanya kesenjangan informasi yang signifikan. Responden dengan Secara keseluruhan, meskipun sebagian besar responden telah berada pada kategori pengetahuan cukup hingga baik, distribusi hasil ini menunjukkan bahwa edukasi kesehatan tentang PPOK masih perlu ditingkatkan, terutama untuk menjangkau responden dengan tingkat pengetahuan rendah. Jika tujuan edukasi adalah meningkatkan kemampuan pasien dalam mengelola penyakit secara mandiri, maka hasil ini menegaskan bahwa intervensi edukasi belum sepenuhnya merata dan masih membutuhkan penguatan, baik dari segi metode penyampaian maupun intensitas edukasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan ini dimulai dari sambutan kak luna (staf puskesmas srondol) yang dilaksanakan pada tanggal pada 19 januari 2026 selama 1 jam, yaitu pukul 10.00–11.00 WIB. Didepan poli umum puskesmas srondol semarang. setelah sambutan, kami memperkenalkan diri setelah itu, kami membagikan kuisioner kepada para pasien dan keluarganya untuk mengetahui tingkatan pengetahuan cara mencegah penyakit ppok. Setelah itu kami mengedukasi tentang cara mencegah penyakit PPOK. Setelah pengetahuan rendah berpotensi memiliki perilaku kesehatan yang tidak mendukung pengendalian PPOK, seperti kurangnya kesadaran terhadap faktor risiko, keterlambatan mencari pengobatan, serta rendahnya kepatuhan terhadap anjuran medis.

mengedukasi para pasien kami membuka sesi tanya jawab. Banyak petanyaan yang diajukan oleh keluarga pasien sehingga menandakan bahwa keluarga pasien sangat antusias dengan kegiatan edukasi ini dari respons mereka banyak yang memperhatikan saat sesi tanya jawab atau sesi diskusi, kegiatan ini telah terlaksana dengan baik dan lancar serta sasaran dapat memahami informasi yang diberikan. Tahap terakhir pengumpulan data kuisioner dan dievaluasi oleh kak luna tentang pembahasan edukasi pencegahan ppok tersebut.

Gambar 1 Dokumentasi Edukasi PPOK

Edukasi ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat dan keluarga tentang PPOK, meliputi pengertian, penyebab, faktor risiko, serta tanda dan gejala penyakit. Melalui edukasi ini, masyarakat diharapkan mampu mengenali gejala secara dini, menghindari faktor pencetus seperti merokok dan paparan polutan, serta menerapkan pola hidup sehat untuk mencegah perburukan kondisi.

Table 2 distribusi tingkat pengetehuan pasien puskesmas srondol

Tingkat pengetahuan	Pre-test (N)	Pre-test (%)	Post-test (N)	Post-test (%)
baik	21	70,00	25	83,33
Cukup baik	7	23,33	4	13.33
Kurang baik	2	6,67	1	3,33
Total	30	100	30	100

Berdasarkan Tabel 2, distribusi tingkat pengetahuan pasien dan keluarga tentang Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK) sebelum dan sesudah edukasi menunjukkan adanya peningkatan. Pada tahap pre-test, sebagian besar siswa berada pada kategori baik, yaitu sebanyak 21

pasien(70,00%), diikuti kategori cukup baik sebanyak 7 pasien (23,33%), dan kategori kurang baik sebanyak 2 pasien (6,67%).

Setelah dilakukan edukasi kesehatan mengenai PPOK, hasil post-test menunjukkan peningkatan tingkat pengetahuan pasien dan keluarga. Jumlah pasien dengan kategori baik meningkat menjadi 25 pasien (83,33%), sementara kategori cukup baik menurun menjadi 4 pasien(13,33%) dan kategori kurang baik menurun menjadi 1 pasien (3,33%). Hasil ini menunjukkan adanya pergeseran tingkat pengetahuan pasien dan keluarganya ke arah kategori yang lebih baik setelah diberikan edukasi kesehatan.

Peningkatan jumlah pasien dengan tingkat pengetahuan kategori baik pada hasil post-test menunjukkan bahwa kegiatan edukasi kesehatan tentang PPOK memberikan dampak positif terhadap pemahaman pasien dan keluarga. Materi yang disampaikan mengenai pengertian PPOK, faktor risiko seperti kebiasaan merokok dan paparan polusi udara, serta upaya pencegahan tampaknya dapat diterima dengan baik oleh pasien dan keluarga, sehingga mampu meningkatkan pengetahuan mereka secara signifikan.

Penurunan proporsi pasien dan keluarga pada kategori cukup baik dan kurang baik mengindikasikan bahwa edukasi kesehatan berperan penting dalam menutup kesenjangan informasi yang sebelumnya masih ada. Sebelum edukasi, sebagian pasien dan keluarganya masih memiliki pemahaman yang terbatas mengenai PPOK, terutama terkait dampak jangka panjang dan pentingnya pencegahan sejak dini. Setelah edukasi,pasien dan keluarga menjadi lebih memahami risiko dan konsekuensi PPOK, sehingga terjadi peningkatan tingkat pengetahuan secara keseluruhan.

Hasil ini sejalan dengan konsep bahwa peningkatan pengetahuan merupakan langkah awal dalam membentuk sikap dan perilaku kesehatan yang lebih baik. Dengan meningkatnya pemahaman pasien dan keluarganya tentang PPOK, diharapkan dapat mendorong perubahan perilaku sehat, seperti menghindari rokok dan mengurangi paparan faktor risiko penyakit paru. Oleh karena itu, kegiatan edukasi kesehatan tentang PPOK perlu terus dilakukan secara berkelanjutan sebagai upaya promotif dan preventif di lingkungan puskesmas srondol.

Peningkatan jumlah pasien dengan tingkat pengetahuan kategori baik pada hasil post-test menunjukkan bahwa kegiatan edukasi kesehatan tentang PPOK memberikan dampak positif terhadap pemahaman pasien dan keluarga. Materi yang disampaikan mengenai pengertian PPOK, faktor risiko seperti kebiasaan merokok dan paparan polusi udara, serta upaya pencegahan tampaknya dapat diterima dengan baik oleh pasien dan keluarga, sehingga mampu meningkatkan pengetahuan mereka secara signifikan.

Penurunan proporsi pasien dan keluarga pada kategori cukup baik dan

kurang baik mengindikasikan bahwa edukasi kesehatan berperan penting dalam menutup kesenjangan informasi yang sebelumnya masih ada. Sebelum edukasi, sebagian pasien dan keluarganya masih memiliki pemahaman yang terbatas mengenai PPOK, terutama terkait dampak

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kegiatan edukasi pencegahan Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK) yang dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Srondol dengan melibatkan 20 responden, dapat disimpulkan bahwa pemberian edukasi kesehatan memberikan dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan responden mengenai PPOK. Hal ini ditunjukkan oleh adanya perbedaan hasil pengukuran tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah edukasi melalui pre-test dan post-test.

Edukasi yang diberikan mampu meningkatkan pemahaman responden terkait pengertian PPOK, faktor risiko, upaya pencegahan, serta pentingnya penerapan perilaku hidup sehat dalam mencegah terjadinya dan memperburuk PPOK. Selain itu, responden menunjukkan peningkatan kesadaran akan pentingnya menghindari faktor pencetus, seperti paparan asap rokok dan polusi udara, serta kepatuhan terhadap anjuran kesehatan yang diberikan.

Dengan demikian, kegiatan edukasi pencegahan PPOK dinilai efektif sebagai upaya promotif dan preventif dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat. Meskipun jumlah responden terbatas sebanyak 20 orang, hasil kegiatan ini diharapkan dapat menjadi dasar untuk pelaksanaan edukasi serupa secara berkelanjutan dan menjangkau lebih banyak masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Srondol.

jangka panjang dan pentingnya pencegahan sejak dini. Setelah edukasi,pasien dan keluarga menjadi lebih memahami risiko dan konsekuensi PPOK, sehingga terjadi peningkatan tingkat pengetahuan secara keseluruhan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Kami sampaikan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan karunia-Nya sehingga kegiatan edukasi pencegahan Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK) di wilayah kerja Puskesmas Srondol dapat terlaksana dengan baik. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada Kepala Puskesmas Srondol beserta seluruh tenaga kesehatan yang telah memberikan izin, dukungan, dan kerja sama selama pelaksanaan kegiatan edukasi ini.

Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada seluruh responden yang telah bersedia berpartisipasi dan berperan aktif dalam kegiatan penyuluhan serta pengisian kuesioner pre-test dan post-test. Selain itu, kami mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing dan semua pihak yang telah memberikan bimbingan, arahan, serta dukungan sehingga kegiatan ini dapat diselesaikan dengan baik dan memberikan manfaat bagi

peningkatan pengetahuan masyarakat mengenai pencegahan PPOK.

REFERENSI

Global Initiative for Chronic Obstructive Lung Disease. (2023). Global strategy for the diagnosis, management, and prevention of chronic obstructive pulmonary disease. GOLD Report.

Haddad, A., & Sharma, S. (2021). Chronic obstructive pulmonary disease. In StatPearls. StatPearls Publishing.

Hartoyo, E., & Purwanti, R. (2016). Penyakit paru obstruktif kronik: Konsep dasar dan penatalaksanaan. Jurnal Respirasi Indonesia, 36(2), 85–94.

Junaidin. (2019). Penyakit paru obstruktif kronik sebagai masalah kesehatan global. Jurnal Kesehatan Masyarakat, 14(1), 45–52.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2021). Profil kesehatan Indonesia tahun 2020. Kementerian Kesehatan RI.

Tana, L. (2016). Faktor risiko penyakit paru obstruktif kronik. Media Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, 26(2), 83–90.

World Health Organization. (2017). Chronic obstructive pulmonary disease (COPD): Fact sheet. World Health Organization.

World Health Organization. (2022). Chronic obstructive pulmonary disease (COPD). World Health Organization.